

GAMBARAN BIONOMIK NYAMUK AEDES AEGYPTI DI KELURAHAN PERUMNAS WAY KANDIS KOTA BANDAR LAMPUNG

Winda Dwi Kusuma¹⁾

Abstrak

Penyakit Demam Berdarah (DBD) disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Hasil pemeriksaan jentik di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis tahun 2014 dan 2015, diketahui *House Index (HI)* sebesar 17% dan 11%, menunjukkan kepadatan jentik yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bionomik nyamuk *Ae. aegypti*.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Perumnas Way Kandis pada bulan Juni-Juli 2016. Populasi adalah seluruh rumah sebanyak 1.527 rumah. Sampel dipilih secara acak proporsional, sebanyak 94. Variabel yang diteliti adalah perilaku mencari tempat perindukan (jenis kontainer, bahan kontainer, letak kontainer, warna kontainer, suhu ruangan, kelembaban udara, intensitas cahaya), dan perilaku nyamuk dalam mencari tempat peristirahatan (letak atau tempat, suhu ruangan, kelembaban udara dan intensitas cahaya).

Hasil penelitian mendapatkan indeks kepadatan jentik secara berurutan HI=31,9%, CI=44,4 % dan BI=59,6%. Tempat yang paling disukai nyamuk *Ae. aegypti* untuk berkembang biak adalah kontainer jenis bak mandi/wc, berbahan dasar plastik, berwarna gelap, berada di dalam rumah, suhu ruangan sekitar 29,54°C, kelembaban udara sekitar 76,29%, dan intensitas cahaya sekitar 46,50 lux. Sedangkan tempat peristirahatan yang paling disukai berada di dalam rumah, suhu ruangan sekitar 29,46°C, kelembaban udara sekitar 76%, intensitas cahaya sekitar 62,30 lux.

Perlu peningkatan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M (Menguras-Menutup-Mengubur). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan menjadi perhatian utama dalam keberhasilan program pengendalian penyakit DBD.

Kata Kunci: *Aedes aegypti*, bionomik, perindukan

¹⁾Alumni Prodi D3 Kesehatan Lingkungan Poltekkes Tanjungkarang

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah penyakit menular yang menyebabkan gangguan pada pembuluh darah kapiler dan sistem pembekuan darah sehingga mengakibatkan perdarahan dan dapat menimbulkan kematian. DBD disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Ae. aegypti* dan *Aedes albopictus* (Zulkoni, 2011; Widoyono, 2008). DBD menjadi salah satu penyakit virus yang berbahaya, karena dapat menimbulkan kematian penderita dalam waktu yang singkat (Safar, 2010).

Penyakit DBD dapat menyerang semua orang dan dapat mengakibatkan kematian, terutama pada anak-anak. Orang yang terinfeksi menderita virus *dengue* akan menunjukkan gejala demam mendadak selama 2–7 hari tanpa penyebab yang jelas, manifestasi pendarahan, *trombositopeni* (jumlah trombosit \leq

100.000/ μ L, *hemokonsentrasi* (peningkatan *hematokrit* $\geq 20\%$) disertai dengan dan tanpa pembesaran hati (*hematomegali*) (Kemenkes RI, 2005; Hadinegoro, 2002).

Puskesmas Way Kandis berada pada urutan kedua dengan jumlah kasus DBD tertinggi di Kota Bandar Lampung. Jumlah penderita DBD pada tahun 2010 sebanyak 60 kasus (dengan 2 kematian), tahun 2011 sebanyak 31 kasus, tahun 2012 meningkat menjadi 147 kasus, tahun 2013 sebanyak 30 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 31 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap tahun terdapat kasus DBD dengan jumlah yang bervariasi.

Salah satu faktor risiko penularan penyakit DBD kepadatan nyamuk. Menurut Yudhastuti, R dan Vidiyani, A (2005), ada hubungan yang erat antara kepadatan nyamuk dengan tingginya kasus DBD. Faktor yang mendukung

kepadatan jentik adalah kelembaban udara, dan jenis kontainer.

Wilayah kerja Puskesmas Way Kandis terdiri dari 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Tanjung Senang, Pematang Wangi, Perumnas Way Kandis, Way Kandis dan Labuhan Dalam. Berdasarkan hasil Pemeriksaan Jentik Berkala (PJB), Angka Bebas Jentik (ABJ) di beberapa kelurahan berada di atas batas tetapan nasional ($\geq 95\%$), salah satunya yaitu pada Kelurahan Perumnas Way Kandis. ABJ Kelurahan Perumnas Way Kandis tahun 2014 dan 2015 sebesar 83% dan 89%.

Nyamuk *Ae. aegypti* dewasa berukuran lebih kecil dibandingkan jenis nyamuk lainnya, mempunyai dasar hitam dengan bintik-bintik putih pada badan dan kaki, serta mempunyai bentuk lira (*lyre-form*) berwarna putih pada bagian punggung (*mesonotum*). Telur *Ae. aegypti* mempunyai pelana terbuka dan gigi sisir yang berduri lateral (Safar, 2010).

Dalam kehidupannya, *Ae. aegypti* memiliki perilaku atau kesenangan (bionomik) terutama dalam memilih tempat perindukan dan istirahat. Menurut Sitio, A (2008), bionomik nyamuk terdapat pada stadium pradewasa (telur, jentik, pupa), dan stadium dewasa. Hal ini menyangkut tempat dan waktu nyamuk meletakkan telur (perilaku tempat perindukan), perilaku perkawinan, perilaku menggigit (*bitting behaviour*), dan perilaku istirahat (*resting habit*) dari nyamuk dewasa.

Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran bionomik nyamuk *Ae. aegypti* di Kelurahan Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran bionomik nyamuk *Ae. aegypti* di Kelurahan Perumnas Way Kandis Kota Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2016. Variabel yang diteliti adalah tempat perindukan nyamuk (meliputi jenis kontainer, tempat kontainer, bahan kontainer, warna kontainer, suhu ruangan, kelembaban dan pencahayaan), serta tempat peristirahatan nyamuk (tempat, suhu ruangan, kelembaban dan pencahayaan). Pada penelitian ini juga dihitung indeks kepadatan jentik, yaitu *House Index (HI)*, *Container Index (CI)*, dan *Breteau Index (BI)*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah di Kelurahan Perumnas Way Kandis, sebanyak 1.527 rumah. Sampel

ditentukan secara proporsional, berdasarkan jumlah populasi di setiap RT. Metode sampel secara acak sistematis sederhana. Jumlah sampel sebanyak 94 rumah tangga, dihitung mengikuti Notoatmodjo (2005).

Data dikumpulkan dengan pengamatan (observasi) dan pengukuran. Pengolahan data menggunakan SPSS, dianalisis secara *univariate* (frekuensi dan proporsi).

HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi

Kelurahan Perumnas Way Kandis terletak di Jalan Pulau Damar, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Luas wilayah sekitar 75 hektar, yang terdiri dari 28 RT.

Kelurahan Perumnas Way Kandis berdiri sejak tahun 2002, merupakan pemecahan dari Kelurahan Way Kandis, dan baru berjalan pada tahun 2004. Jumlah penduduk sebanyak 7.312 jiwa, terdiri dari 3.648 laki-laki dan 3.664 perempuan, dengan jumlah rumah sebanyak 1.527 rumah.

2. Kepadatan Jentik

Hasil penelitian (Tabel 1) mendapatkan bahwa dari 94 rumah yang diperiksa, sebanyak 30 rumah ditemukan jentik *Ae. aegypti* ($HI=31,9\%$). Hasil ini lebih besar, dibandingkan pemeriksaan jentik pada tahun 2014 dan 2015, yaitu sebesar 17% dan 11%.

Sebanyak 216 kontainer diperiksa, dan ditemukan jentik *Ae. aegypti* pada 56 kontainer ($CI=44,9\%$). Berdasarkan hasil pemeriksaan kontainer, ditemukan lebih banyak jentik *Ae. aegypti* (44,4%), dibandingkan jentik *Aedes albopictus* (2,31%). Sedangkan nilai *BI* sebesar 59,6%.

Tabel 1. Indeks Kepadatan Jentik *Ae. aegypti*

No	Parameter	Nilai
1	<i>House Index (HI)</i>	31,9%
2	<i>Container Index (CI)</i>	44,4%
3	<i>Breteau Index (BI)</i>	59,6%

3. Tempat perindukan

Pengamatan tempat perindukan nyamuk *Ae. aegypti* meliputi jenis kontainer, bahan, letak, warna, suhu ruangan, kelembaban udara dan intensitas cahaya. Berdasarkan pengamatan (Tabel 2), jenis kontainer yang banyak ditemukan jentik *Ae. Aegypti* adalah bak mandi/wc (15,7 %), sedangkan sisanya ember

(9,7%) dan tempat penampungan air buangan dispenser (0,5%).

Berdasarkan bahan kontainer, jentik pupa *Ae. aegypti* ditemukan pada kontainer dari bahan plastik (14,8%), semen (6,0%), fiber (3,2%), dan keramik (1,9%).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa kontainer di dalam rumah (25,9%), dan berwarna gelap (17,6%) lebih banyak terdapat jentik *Ae. aegypti*

Tabel 2. Tempat Perindukan Nyamuk

Variabel	Positif <i>Ae. aegypti</i>		Negatif <i>Ae. aegypti</i>	
	n	%	n	%
Jenis Kontainer				
Bak mandi/wc	34	15,7	83	38,4
Ember	21	9,7	52	24,1
Tempat minum burung	0	0,0	4	1,9
Vas bunga/pot	0	0,0	3	1,4
Tempat penampungan air buangan dispenser	1	0,5	17	7,9
Pelepah daun	0	0,0	1	0,5
Bahan Kontainer				
Semen	13	6,0	32	14,8
Plastik	32	14,8	92	42,6
Fiber	7	3,2	30	13,9
Keramik	4	1,9	5	2,3
Daun	0	0,0	1	0,5
Letak Kontainer				
Dalam Rumah	56	25,9	155	71,8
Luar Rumah	0	0,0	5	2,3
Warna Kontainer				
Gelap	38	17,6	63	29,2
Terang	18	8,3	97	44,9

Hasil pengukuran rata-rata suhu ruangan terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* sebesar 29,54°C. Sedangkan kelembaban udara terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* yaitu 76,29%. Pengukuran intensitas cahaya menggunakan *Lux Meter*. Rata-rata intensitas cahaya ruangan terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* sebesar 46,50 lux (Tabel 3).

Tabel 3. Kualitas Fisik Udara

No	Parameter	Nilai
1	Suhu (°C)	29,54
2	Kelembaban (%)	76,29
3	Intensitas cahaya (Lux)	46,50

4. Tempat Peristirahatan Nyamuk

Pengamatan tempat peristirahatan nyamuk meliputi tempat, suhu ruangan, kelembaban udara dan intensitas cahaya. Hasil penelitian mendapatkan bahwa dari 94 rumah yang diamati terdapat 13 rumah yang positif terdapat nyamuk *Ae. Aegypti* (Tabel 4), dan keseluruhannya terdapat di dalam rumah (11,8%).

Tabel 4. Tempat Peristirahatan Nyamuk

Tempat	Positif <i>Ae. aegypti</i>		Negatif <i>Ae. aegypti</i>	
	n	%	n	%
Dalam Rumah	13	13,83	80	85,11
Luar Rumah	0	0,00	1	1,06

Hasil pengukuran rata-rata suhu ruangan terdapat nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 29,46°C. Sedangkan kelembaban udara ruangan ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 76,00%. Pengukuran intensitas pencahayaan menggunakan *Lux Meter*. Rata-rata intensitas cahaya ruangan ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 62,30 lux (Tabel 5).

Tabel 5. Kualitas Fisik Udara

No	Parameter	Nilai
1	Suhu (°C)	29,46
2	Kelembaban (%)	76,00
3	Intensitas cahaya (Lux)	62,30

PEMBAHASAN

1. Tempat perindukan Nyamuk

a. Jenis Kontainer

Hasil penelitian mendapatkan bahwa kontainer yang paling banyak ditemukan jentik *Ae. aegypti* adalah bak mandi/wc (15,7%), dan sisanya adalah ember (9,7%) dan tempat penampungan air buangan dispenser (0,5%). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yudhastuti, R dan Vidiyani, A (2005) di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya, bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. aegypti*. Jenis kontainer ditemukan jentik *Ae. aegypti* adalah bak mandi. Hasil yang sama juga disampaikan oleh Wisfer, dkk (2014), bahwa jenis TPA yang paling banyak ditemukan larva *Ae. aegypti* adalah bak mandi.

Bak mandi menjadi TPA yang paling banyak ditemukan jentik *Ae. aegypti* karena hampir setiap rumah responden memiliki bak mandi. Kebiasaan masyarakat untuk selalu mengisi air pada bak mandi memungkinkan air tinggal dalam waktu yang lama. Selain itu, kebiasaan masyarakat dalam membersihkan bak mandi ketika sudah terlihat kotor, dan hanya membuang airnya tanpa menyikat permukaan dinding bak. Sehingga telur nyamuk untuk tetap tinggal.

Sebaiknya pengurasan bak mandi/wc dilakukan minimal satu minggu sekali dan menyikat dinding bak. Pemberian bubuk abate disarankan pada bak/TPA berukuran besar. Sedangkan pada TPA di luar rumah, dapat memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan cupang.

b. Bahan Kontainer

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa jentik *Ae. aegypti* paling banyak ditemukan pada kontainer yang terbuat dari plastik (14,8%), sedangkan sisanya semen (6,0%), fiber (3,2%) dan keramik (1,9%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh H. Hasyimi dan Soekirno, M (2004) di Kelurahan Papanggo Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara bahwa yang paling banyak ditemukan jentik/pupa *Ae. aegypti* adalah TPA terbuat dari bahan logam (drum).

Namun, penelitian ini sejalan dengan Pramestuti, N dan Farida T, Ulfah (2013) di Kabupaten Banjarnegara, bahwa bahan dasar tempat perindukan *Ae. aegypti* yang ditemukan sebagian besar terbuat dari plastik dan semen.

Bahan dasar kontainer berpengaruh pada ketersediaan makanan bagi larva, karena mikroorganisme akan menempel pada dinding kontainer. Oleh karena itu, sebaiknya pada saat melakukan pengurasan harus dilakukan pembersihan dengan cara menyikat pada bagian dinding kontainer, sehingga tidak menjadi tersedianya tempat makanan bagi jentik.

c. Letak Kontainer

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa jentik *Ae. aegypti* menyukai kontainer yang berada di dalam rumah (25,9%). Tidak ditemukan jentik *Ae. aegypti* di kontainer yang berada di luar rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yudhastuti, R dan Vidiyani, A (2005) yang menyampaikan bahwa jentik *Ae. aegypti* ditemukan pada TPA di dalam rumah. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Agus, Made, dkk (2008) juga menyatakan bahwa nyamuk *Ae. aegypti* lebih suka dengan kontainer yang berada didalam rumah.

Letak kontainer yang berada di dalam rumah berpeluang lebih besar untuk terdapat jentik *Ae. aegypti*, hal ini dipengaruhi oleh kondisi rumah yang gelap karena kurangnya cahaya matahari. Kurangnya sinar matahari akan menurunkan suhu dan meningkatkan kelembaban di dalam rumah. Kondisi gelap dan lembab merukan suasana lingkungan yang disukai nyamuk *Ae. aegypti*.

d. Warna Kontainer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontainer dengan warna gelap lebih banyak ditemukan jentik *Ae. aegypti* (17,6%) dibandingkan yang berwarna terang (8,3%).

Menurut Vezzani, dkk di Buenos Aires, Argentina yang dikutip oleh Pramestuti, N dan Farida T, Ulfah (2013), wadah dengan bahan dasar plastik yang berwarna hitam mengandung lebih banyak jentik *Ae. aegypti* (82,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto, A (2012), bahwa warna kontainer yang lebih gelap lebih disukai nyamuk sebagai tempat perindukan.

Warna gelap dapat memberikan rasa aman dan tenang bagi nyamuk *Ae. aegypti* pada saat bertelur, sehingga telur yang diletakkan dalam TPA lebih banyak. Pada beberapa kontainer berwarna terang (seperti warna hijau muda) yang ditemukan telur dan jentik, kondisinya jarang dibersihkan sehingga permukaan kontainer ditumbuhi lumut dan menjadi gelap.

Oleh karena itu, sebaiknya dalam pemilihan kontainer digunakan yang berwarna terang, diberi penutup, dan dibersihkan secara rutin minimal seminggu sekali.

e. Suhu Ruangan

Suhu udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan nyamuk. Nyamuk *Ae. aegypti* akan meletakkan telurnya pada temperatur udara sekitar 20-30°C. Telur yang diletakkan dalam air akan menetas dalam 1-3 hari pada suhu 30°C. Pada suhu udara 16°C, dibutuhkan waktu selama 7 hari. Nyamuk dapat hidup pada suhu rendah tetapi proses metabolismenya menurun atau bahkan berhenti apabila suhu turun sampai dibawah suhu kritis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata suhu ruangan terdapat kontainer sebesar 29,60°C, sedangkan rata-rata suhu ruangan terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* sebesar 29,54°C. Sedangkan rata-rata suhu ruangan terdapat kontainer negatif jentik *Ae. aegypti* sebesar 29,63°C. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata suhu ruangan kontainer positif *Ae. aegypti* dengan kontainer negatif.

Penelitian ini sesuai dengan Yudhastuti, R dan Vidiyani, A (2005), bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Ae. aegypti*.

Walaupun tidak berpengaruh, masyarakat harus tetap waspada karena dalam suhu udara yang optimal (20-30°C), nyamuk *Ae. aegypti* akan lebih cepat menetas. Sebaiknya masyarakat harus selalu mengelola TPA dengan baik. Meningkatkan jumlah cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah, misalnya memasang genteng kaca atau *glass block*, merupakan upaya untuk menungkatkan suhu ruangan sekaligus menurunkan kelembaban udara.

f. Kelembaban Udara

Hasil pengukuran kelembaban udara di ruangan terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* sebesar 76,29%, pada ruangan dengan kontainer negatif jentik sebesar 75,88%. Sedangkan rata-rata kelembaban udara dalam rumah sebesar 76,95%. Hasil pengukuran menunjukkan perbedaan nilai kelembaban antara ruangan dengan kontainer positif dan negatif jentik *Ae. Aegypti*, sekitar 1%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Yudhastuti, R dan Vidiyani, A (2005) yang

menyebutkan bahwa kepadatan jentik berhubungan dengan letak kontainer, kelembaban udara, dan jenis kontainer.

Dalam kehidupan nyamuk, kelembaban udara mempengaruhi kebiasaan meletakkan telurnya. Menurut Sallata, Meilson H.E (2014) kelembaban udara optimum berkisar antara 60%-80%. Kelembaban yang tinggi akan mempercepat proses pertumbuhan nyamuk. Oleh karena itu, perlu memperhatikan kelembaban dalam rumah. Meningkatkan suhu udara serta ventilasi yang baik, merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan kelembaban udara dalam rumah.

g. Intensitas Cahaya

Pengukuran intensitas cahaya ruangan terdapat terdapat kontainer positif jentik *Ae. aegypti* sebesar 46,50 lux, sedangkan yang negatif sebesar 47,59 lux. Terlihat bahwa kontainer terdapat jentik *Ae. Aegypti* berada pada ruangan yang lebih gelap.

TPA di ruangan yang gelap lebih disukai nyamuk sebagai tempat perindukan. Lingkungan yang gelap akan melindungi nyamuk dari hewan predator. Selain itu, larva nyamuk *Ae. aegypti* dapat bertahan lebih baik di ruangan yang gelap. Menurut Anton Sitio, (2008), jentik *Ae. aegypti* lebih banyak ditemukan dalam bejana di ruangan yang gelap, dibandingkan ruangan yang terang.

2. Tempat Peristirahatan Nyamuk

a. Letak atau Tempat

Berdasarkan hasil pemeriksaan 94 rumah, terdapat 13 rumah yang terdapat nyamuk *Ae. Aegypti*, dan seluruhnya ditemukan di dalam rumah (11,8%). Penelitian ini sejalan dengan Anton Sitio (2008) yang menyatakan bahwa nyamuk *Ae. Aegypti* lebih suka beristirahat di dalam rumah. Biasanya berada pada pakaian bekas pakai yang digantung.

Setelah mengisap darah, nyamuk akan beristirahat pada tempat yang gelap dan lembab, berdekatan dengan tempat perindukan sambil menunggu proses pematangan telurnya (Kemenkes RI, 2011).

Ae. aegypti suka beristirahat di dalam rumah pada benda-benda yang bergantung seperti baju dan korden. Nyamuk ini jarang ditemukan di luar rumah, di tumbuhan atau di tempat terlindung lainnya (WHO, 2002). Oleh karena itu, sebaiknya perlu menghilangkan kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai, serta

memasang kawat kasa pada jendela dan lubang ventilasi.

b. Suhu Ruangan

Hasil pengukuran suhu ruangan pada rumah ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 29,46°C, sedangkan rumah tidak ditemukan nyamuk sebesar 29,65°C. Tidak terdapat perbedaan signifikan diantara keduanya.

Suhu udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan *Ae. aegypti*. Nyamuk dapat hidup pada suhu rendah tetapi proses metabolismenya menurun, bahkan berhenti. Rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25-27°C, dan akan berhenti sama sekali pada suhu kurang dari 10°C atau lebih dari 40°C. Oleh karena itu, perlu meningkatkan suhu dalam rumah dengan meningkatkan masuknya cahaya matahari, serta menjamin terjadinya sirkulasi udara yang baik. Meningkatkan pemcahayaan dalam ruangan, secara langsung akan meningkatnya suhu udara, dan menurunkan kelembaban udara.

c. Kelembaban Udara

Hasil pengukuran kelembaban udara di ruangan ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* adalah 76%, sedangkan yang tidak ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 75%.

Kelembaban udara optimum bagi kelangsungan hidup nyamuk adalah sekitar 60-80%. Kelembaban yang tinggi akan mempercepat proses pertumbuhan nyamuk. Oleh karena itu, perlu melakukan pengelolaan kelembaban udara dalam rumah, dengan cara meningkatkan intensitas pencahayaan alami, serta menjamin sirkulasi udara yang baik.

d. Intensitas Cahaya

Hasil pengukuran intensitas pencahayaan di ruangan ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* adalah 62,30 lux, sedangkan yang tidak ditemukan nyamuk *Ae. aegypti* sebesar 66,77 lux. Terlihat bahwa nyamuk ditemukan di ruangan yang lebih gelap.

Cahaya merupakan faktor utama yang mempengaruhi nyamuk dalam memilih tempat beristirahat. Nyamuk lebih suka pada ruangan dengan intensitas pencahayaan rendah, dan kelembaban tinggi. Kondisi ruangan yang gelap akan melindungi nyamuk dari hewan predator. Menurut (nton Sitio (2008), intensitas pencahayaan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi aktivitas terbang nyamuk, yaitu kurang dari 215 lux.

KESIMPULAN

Bionomik nyamuk *Ae. aegypti* dalam memilih tempat perindukan di lokasi penelitian adalah kontainer jenis bak mandi/wc, berbahan dasar plastik, dan berwarna gelap. Nyamuk *Ae. aegypti* lebih suka bertelur pada kontainer yang berada di dalam rumah, dengan rata-rata suhu ruangan 29,54°C, kelembaban udara 76,29% dan intensitas pencahayaan 46,50 lux.

Sedangkan dalam memilih tempat beristirahat, nyamuk *Ae. aegypti* lebih suka di dalam rumah dengan rata-rata suhu ruangan 29,46°C, kelembaban udara 76%, dan intensitas cahaya 62,30 lux.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Made, dkk, 2008. Preferensi Jentik *Aedes aegypti* terhadap Jenis Kontainer Di Kota Palu. Jurnal Vektor Penyakit, Vol.1, No. 2, 2008: 9-14.
- Budiyanto, Anif. 2012. Perbedaan Warna Kontainer Berkaitan Dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* Di Sekolah Dasar. jurnal Biotek Medisiana Indonesia, Vol.1.2.2012: 65-71, Sumatera Selatan.
- Kemendes RI. 2005. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Jakarta: Ditjen P2M
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. 2010. Profil Dinas Kesehatan 2010. Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Profil Dinas Kesehatan 2011. Kota Bandar Lampung. Lampung. 2012. Profil Dinas Kesehatan 2012. Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Profil Dinas Kesehatan 2013. Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. Profil Dinas Kesehatan 2014. Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Hadinegoro, Sri Rezeki, dkk. 2002. Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Penerbit FKUI
- Hasyim, H dan Soekirno, M. 2004. Pengamatan Tempat Perindukan *Aedes aegypti* Pada Tempat Penampungan Air Rumah Tangga Pada Masyarakat Pengguna Air Olahan. Jurnal Ekologi Kesehatan. Vol.3, No.1, April 2004: 37-42, Jakarta Utara.

- Kemenkes RI. 2005. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia, Jakarta: Ditjen P2M
- Kemenkes RI. 2011. Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Direktorat jendral P2PL.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramestuti, N dan Farida T, Ulfah.2013. Jenis Dan Bahan Dasar Tempat Perkembangbiakan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kabupaten Banjarnegara. Jurnal BALABA, Vol.9, No. 01, Juni 2013: 11-16, Banjarnegara.
- Safar, Rosdiana. 2010. Parasitologi Kedokteran. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sallata, Meilson H.E,dkk. 2014. Hubungan karakteristik Lingkungan Fisik Dan Kimia Dengan Keberadaan Larva Aedes aegypti Di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sitio, Anton. 2008. Hubungan Perilaku Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk dan Kebiasaan Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Tesis Magister, Universitas Diponegoro, Semarang.
- WHO (World Health Organization). 2002. Pencegahan & Pengendalian Dengue & Demam Berdarah. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Widoyono. 2008. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wisfer, dkk. 2014. Hubungan Jumlah Penghuni Tempat Penampungan Air Keluarga Dengan Keberadaan Larva Aedes Aegypti Di Wilayah Endemis DBD Di Kota Makassar. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yudhastuti, R dan Vidiyani, A. 2005. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.1, No. 2, Januari 2005, Surabaya.
- Zulkoni, Akhsin. 2011. Parasitologi. Bantul, Yogyakarta: Nuha Medika